

## ANALISIS PERAN SEKTOR INFORMAL SEBAGAI INKUBATOR BISNIS USAHA KECIL DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

**Sawal Sartono**  
**Desi Rahmawati**

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Tulungagung  
[sawalsartono.unita@gmail.com](mailto:sawalsartono.unita@gmail.com)  
[desirahmawati.unita@gmail.com](mailto:desirahmawati.unita@gmail.com)

### Abstrak

Sektor informal memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional. Namun, menurut perhitungan IMF, negara berkembang seperti Indonesia akan kehilangan potensi pajak yang cukup besar dari ekonomi bawah tanah. Nilai pajak yang hilang mencapai 39% dari total PDB. Maka, keberadaan ekonomi bawah tanah, di satu sisi, membantu perekonomian untuk berkembang, tetapi tidak memiliki kontribusi terhadap perpajakan. Kabupaten Tulungagung seperti yang tercantum dalam data statistik (Tulungagung dalam angka, BPS Kab. Tulungagung 2014) memiliki jumlah pengusaha dalam skala mikro (IKKR) sebesar 6269 pengusaha, yang tersebar di 17 (tujuh belas) kecamatan. Sektor informal dalam beberapa tahun terakhir, dalam berbagai perkembangan literatur telah menjadi topic pembahasan bahwa ekonomi informal merupakan inkubator untuk penciptaan perusahaan. Para wirausahawan berusaha dengan mencoba menjual (berdagang) hasil usahanya tanpa mendaftarkan perusahaannya untuk mengetahui peluang kelangsungan usahanya sebelum memutuskan untuk mendaftarkan dan melegalkan. Pandangan ini seperti ini telah banyak mempengaruhi pada kebijakan publik terutama dinegara-negara Eropa. Fenomena pelaku usaha sebelum melegalkan usahanya berusaha di sector informal diberbagai negara seperti disebutkan dalam hasil penelitian diatas ternyata menunjukkan pentingnya sektor informal sebagai inkubator bisnis. Mengingat arti sektor informal sebagaimana disinggung diatas peneliti menduga bahwa para pelaku wirausaha sebelum mereka melegalkan dan mendaftarkan usahanya secara resmi, mereka terlebih dahulu berusaha disektor informal. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan analisa regresi logit untuk mengetahui hasil penggunaan model. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas pelaku usaha pada tahap awal (*start up*) cenderung memulai usahanya disektor informal dengan alasan terbesar adalah sector informal memberikan mereka kesempatan sebelum kapasitas usaha untuk memenuhi didaftarkan (94,4%) dan alasan kedua adalah mereka ingin mengetahui visibilitas usaha yang mereka yang mereka rintis (94,3%), sedangkan penggunaan model tambahan dengan pengaruh social demografi, kapasitas usaha dan lokasi tidak berpengaruh secara signifikan dalam menentukan keputusan berusaha disektor informal. Dari hasil penelitian diketahui nilai Nilai hitung chi-square  $718,553 < \text{nilai table } 918,937$ , ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variable independen keputusan berusaha disektor informal pada saat memulai usaha. Dari nilai Pseudo  $R^2$  dalam tiap model yang kecil dapat dilihat pengaruh masing-masing variabel terhadap keputusan memulai usaha disektor informal lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci : Pelaku usaha kecil, Sektor informal, Inkubator bisnis.

*Abstract*

*The informal sector has a very important role in the national development process. However, according to IMF calculations, developing countries such as Indonesia will lose considerable potential for taxes from the underground economy. The value of lost taxes reaches 39% of total GDP. Thus, the existence of an underground economy, on the one hand, helps the economy to develop, but does not have a contribution to taxation. Kabupaten Tulungagung as stated in the statistical data (Tulungagung dalam angka, BPS Kabupaten Tulungagung 2014) has a number of micro-scale entrepreneurs (IKKR) of 6269 entrepreneurs, spread over 17 (seventeen) sub-districts. The informal sector in recent years, in various developments in the literature has become a discussion topic that the informal economy is an incubator for the creation of companies. Entrepreneurs try by trying to sell (trade) the results of their business without registering their companies to find out about the chances of their survival before deciding to register and legalize it. This view like this has a lot of influence on public policy, especially in European countries. The phenomenon of business actors before legalizing their business efforts in the informal sector in various countries as mentioned in the results of the research above shows the importance of the informal sector as a business incubator. Given the meaning of the informal sector as mentioned above, researchers suspect that before entrepreneurs legalize and register their business formally, they first try the informal sector. The research method used is quantitative by using logit regression analysis to determine the results of the use of the model. Based on the results of the study, it is known that the majority of business actors in the start up tend to start their business in the informal sector with the biggest reason being the informal sector gives them the opportunity before the business capacity to meet is registered (94.4%) and the second reason is they want to know business visibility the ones they pioneered (94.3%), while the use of additional models with the influence of social demography, business capacity and location did not significantly influence the decision making in the informal sector. From the results of the study it is known that the chi-square value of 718,553 <table value 918,937, this indicates that there is no significant effect of independent variables on the business decision in the informal sector when starting a business. From the Pseudo R2 values in each small model it can be seen that the influence of each variable on the decision to start a business in the informal sector is more influenced by other factors.*

*Keywords: Small business actors, Informal Sector, Business Incubator*

**PENDAHULUAN**

Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar dikawasan Asia Tenggara memiliki masalah dibidang tenaga kerja karena pertumbuhan kesempatan kerja lebih kecil daripada pertumbuhan angkatan kerja Sektor informal memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan khususnya dalam penyerapan tenaga kerja. Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang yang diperkirakan jumlah populasi tenaga kerja diperkotaan berkisar antara 30% sampai 70% bekerja disektor informal.

Kegiatan wirausaha memacu pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Baumol 1996; Mair dan Marti, 2009; Schumpeter 1934 dalam Sangeeta Badal 2010) berdasarkan hal tersebut para wirausahawan memiliki peran yang penting dalam sebuah perekonomian. Aktifitas yang mereka lakukan dapat mendorong konsumsi dan penciptaan lapangan kerja.

Sektor informal memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional. Sektor informal dalam hal

penyerapan tenaga kerja, memberikan kontribusi terhadap proses modernisasi masyarakat. sebelum mereka bekerja disektor formal tenaga kerja dari perdesaan akan bekerja disektor informal untuk memperoleh keahlian, pengetahuan dan ketrampilan.

Pendapatan yang diterima masyarakat dari sektor informal, walaupun tidak dilaporkan, akan mendorong konsumsi domestik dalam jangka pendek. Indonesia, yang lebih dari separo PDB-nya berasal dari konsumsi domestic akan sangat terbantu dengan adanya sektor informal yang menyerap hingga 90% tenaga kerja.(BAPENAS-1990)

Namun, menurut perhitungan IMF, negara berkembang seperti Indonesia akan kehilangan potensi pajak yang cukup besar dari ekonomi bawah tanah. Nilai pajak yang hilang mencapai 39% dari total PDB. Maka, keberadaan ekonomi bawah tanah, di satu sisi, membantu perekonomian untuk berkembang, tetapi tidak memiliki kontribusi terhadap perpajakan.

Sektor informal dalam beberapa tahun terakhir, dalam berbagai perkembangan literatur telah menjadi topic pembahasan bahwa ekonomi informal merupakan inkubator untuk penciptaan perusahaan. Para wirausahawan berusaha dengan mencoba menjual (berdagang) hasil usahanya tanpa mendaftarkan perusahaannya untuk mengetahui peluang kelangsungan usahanya sebelum memutuskan untuk mendaftarkan dan melegalkan usahanya (Barbour and Llanes, 2013; Caspisarow and Barbour, 2004; Dellot, 2012; European Commision, 2007, Katungi et al, 2006; OECD, 2012; Williams et al, 2012b dalam Collin 2014) Pandangan ini seperti ini telah banyak mempengaruhi pada kebijakan publik terutama dinegara-negara Eropa.

Fenomena pelaku usaha sebelum melegalkan usahanya berusaha di sector informal diberbagai negara seperti disebutkan dalam hasil penelitian diatas ternyata menunjukkan pentingnya sektor informal sebagai inkubator bisnis. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah fenomena tersebut juga berlaku di Tulungagung. Hal ini penting dilakukan karena hasil penelitian dapat dijadikan bahan kajian dalam penentuan kebijakan khususnya dibidang usaha mikro dan menengah bagi pemerintah daerah.

Dari uraian diatas, peneliti menetapkan rumusan masalah yang meliputi: Apakah pelaku wirausaha kecil didaerah penelitian berusaha di sektor informal sebelum mereka melegalkan usahanya?

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini maka pendekatan dan konsep penelitian adalah dengan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian akan menggunakan variabel-variabel yang akan diteliti akan di analisa dengan regresi logit. Variable penelitian terdiri dari variable tergantung atau Y untuk pertanyaan pokok untuk menjawab rumusan masalah. Variable bebas atau X terdiri dari 3 variabel yaitu ; variable sosial-demografis, variabel tingkat usaha dan variabel lokasi usaha untuk memberikan gambaran setelah subyek penelitian sudah melegalkan usahanya.

Pada penelitian ini pelaku wirausaha dibatasi pada pelaku usaha kecil yang sudah terdaftar usahanya di Badan Pelayanan Perijinan Terpadu di Kabupaten Tulungagung (tercantum dalam buku laporan tahunan BPS tahun 2014 dalam kategori IKKR (Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga)

Mengingat arti sektor informal sebagaimana disinggung diatas peneliti menduga bahwa para pelaku wirausaha sebelum mereka melegalkan dan mendaftarkan usahanya secara resmi, mereka terlebih dahulu berusaha disektor informal.

Dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, Pasal 1 Angka 5* definisi pelaku usaha adalah setiap orang perseorangan warga negara Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang melakukan kegiatan usaha di bidang Perdagangan.

Mengacu pada undang-undang nomor 28 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah pasal 1 ayat 2 pengertian usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tersebut.

Kriteria untuk usaha kecil sebagaimana disebutkan dalam UU nomor 28 tahun 2008 pasal 6 ayat 2 adalah :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak

Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Badan Pusat Statistik memberikan batasan usaha kecil pada penggunaan tenaga kerja sebanyak 5 sampai 19 pekerja, sedangkan Bank Dunia membatasi usaha kecil jika menggunakan tenaga kerja kurang dari 20 orang.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dalam penelitian ini pelaku usaha kecil adalah setiap orang perseorangan warga negara Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang melakukan kegiatan usaha di bidang Perdagangan dan Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Serta omzet tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Jumlah pekerja yang dimiliki sebanyak 5 sampai 19 orang.

### **Pengertian Informal**

Dalam berbagai literatur terdapat banyak kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan tidak formal, termasuk *atypical, cash-in-hand, hidden, irregular, non-visible, shadow, undeclared, underground, unregulated, unofficial, parallel second underground, subterranean, hidden, unrecorded dan economy moonlighting*. Dalam beberapa bahasa bahkan disebut sebagai ekonomi hitam (black economy, le travail au noir, Schwarzarbeit, svart sektor). (BrunoS.Frey, FriedrichSchneider, 2000.)

Kata ekonomi informal (*informal economy*) menjadi perhatian khusus dalam berbagai kajian dan literatur karena sering digunakan dan tidak konsisten. Menurut system klasifikasi yang disarankan oleh *the new institutional economics*, ekonomi informal terdiri dari aktivitas-aktivitas ekonomi yang menghindari biaya-biaya yang dikeluarkan dari keuntungan untuk hak-hak perseroan dalam bidang hukum dan aturan administratif yang terdiri dari hubungan kekayaan, lisensi perdagangan, kontrak kerja, kerugian, kredit keuangan, system keamanan sosial. (Edgar L. Feige, 1990)

Menurut Schneider and Enste (2002) sektor informal adalah aktivitas yang tidak masuk dalam perhitungan pendapatan nasional. Termasuk didalam aktivitas ini diantaranya, aktivitas rutin/lazim seperti pembantu rumah tangga, hal yang tidak rutin seperti aktivitas criminal, menurut sudut pandang ini, penghindaran pajak bukanlah bagian dari sector formal maupun sektor informal, karena tidak menghasilkan nilai tambah.

Belum terdapat kesepakatan yang muncul, tetapi pengertian tersebut tergantung pada tujuan penggunaannya. Paling banyak pengertian yang paling dominan dan tepat yang digunakan untuk menghubungkan antara sektor informal dan perhitungan dalam perhitungan pendapatan nasional yaitu semua aktivitas yang mewakili produksi yang tidak tercatat (terdapat peningkatan nilai tambah) yang seharusnya tercatat dalam produksi nasional (GNP).

Sektor informal tidak selalu berkaitan dengan hal yang bersifat tidak resmi. Beberapa aktivitas benar-benar resmi (legal) tetapi bukan merupakan subyek pajak (contoh ;. karena ukuran usaha skala kecil) dan oleh karenanya tidak tercatat dalam perhitungan

statistik resmi dan beberapa aktivitas legal yang lain tetapi sengaja menghindari pajak.

### **Pengertian Inkubator Bisnis**

Pengertian berdasarkan phrase, inkubator bisnis adalah program yang bertujuan untuk membantu usaha kecil untuk dapat bangkit berkembang. Sebuah incubator bisnis adalah sesuatu seperti incubator bayi dalam ilmu penyakit anak-anak di dalam ruangan rumah sakit, yang mengasuh perusahaan yang baru untuk dapat berdiri sampai sukses dapat berdiri sendiri dan bertahan hidup. (White, 2006 dalam Perumal Koshi).

Dalam laman Diogenes *Business Incubator* dijelaskan incubator bisnis adalah penyediaan perusahaan kecil suatu lingkungan yang diperlukan untuk membangun dan mengembangkan usaha mereka, dengan memberikan dukungan sepenuhnya. Mereka memberikan akses langsung pada dukungan usaha secara intensif, seperti akses ke bidang keuangan, para pakar dan kepada wirausahawan lainnya serta para supplier agar benar-benar dapat tumbuh.

Inkubator mengacu sebagai landasan pacu untuk usaha muda dan usaha kecil. Pengusaha pemula yang bersifat dinamis membutuhkan akses untuk mendapat dukungan dan inkubator berarti harus bisa melayani hal tersebut.

Sementara dalam ensiklopedia dalam [www.entrepreneur.com](http://www.entrepreneur.com). mendefinisikan incubator bisnis adalah sebuah organisasi yang didesain untuk mempercepat pertumbuhan dan suksesnya perusahaan pengusaha dalam mempersiapkan dukungan sumber daya dan jasa yang mungkin termasuk ruang fisik, modal, bimbingan, pelayanan umum dan hubungan jaringan kerja.

### **Sektor Informal sebagai inkubator bisnis**

Dalam beberapa dekade ini dan hingga saat ini, menurut sudut pandang ekonom dalam perekonomian barat adalah banyak dari usaha kecil memulai berusaha dalam ekonomi informal untuk melihat peluang kelangsungan hidup usaha mereka. (Copisarow and Barbour, 2004; Dellot, 2012; European Commission, 2007; Katungi et al., 2006; OECD, 2012). Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap kebijakan publik.

Sektor informal di India telah melahirkan entrepreneur hebat yang memiliki daya kekuatan sangat besar, yang secara potensial berkontribusi terhadap India dalam melawan kemiskinan dan memiliki potensi untuk penyediaan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan. Hampir 93 persen dari perusahaan berusaha disektor informal. Usaha Mikro, kecil dan menengah, sektor informal menyumbang hampir 60 persen terhadap GDP dan 40 persen atau lebih untuk perdagangan ekspor. Sektor informal menciptakan 95 persen pekerjaan non pertanian. Usaha informal dimulai oleh pemilik untuk mengurangi kondisi kemiskinan mereka. (Perumal Koshi, 2010).

Dari beberapa hasil survey yang dilakukan (William, 2008) yang meliputi 3 negara yaitu, Russia, Ukraina dan Inggris, ditemukan wirausaha pemula/yang baru lahir di Rusia 100%, Ukraina 90% dan Inggris 77% yang memulai usahanya dalam sektor informal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaku usaha kecil di Kabupaten Tulungagung berusaha disektor informal sebelum melegalkan usahanya seperti hasil penelitian sebelumnya di berbagai Negara.

Manfaat Penelitian meliputi:

1. Menambah referensi bagi penelitian lanjutan dan melengkapi komparasi

kajian peran sektor informal sebagai incubator bisnis selanjutnya.

2. Sebagai salah satu bahan rujukan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan dibidang usaha kecil.

Target luaran penelitian ini adalah publikasi ilmiah dalam jurnal ber ISSN dan memberikan kontribusi dalam ilmu ekonomi khususnya dalam bidang kewirausahaan sebagai bahan referensi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelian yang digunakan adalah dengan metode kuantitatif , yaitu suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah di mana data yang diperoleh berupa angka-angka (score, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang di nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Pada penelitian ini, analisa dan olah data menggunakan analisa regresi logit dan digunakan untuk menguji model penelitian yang digunakan oleh Collin William dan Alvaro Martines (2014).

Tahapan penelitian setelah untuk menjawab perumusan masalah dan untuk membuktikan hipotesis penelitian adalah :

1. Tahap Persiapan :
  - a) Identifikasi dan perumusan masalah
  - b) Studi Pendahuluan penelitian dan perpustakaan
  - c) Penyusunan proposal
2. Pelaksanaan Penelitian :
  - a) Pengumpulan data.  
Data yang dikumpulkan sesuai dengan lokasi penelitian yang berasal dari kuesioner pertanyaan yang diberikan kepada responden penelitian.
  - b) Pengolahan data.  
Data yang terkumpul kemudian ditabulasikan sesuai dengan model yang akan digunakan.
  - c) Analisis data  
Analisis data menggunakan regresi logit

d) Penafsiran hasil olah data regresi logit.

Hasil olah data dengan regresi logit untuk menjawab perumusan dan hipotesis penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian maka lokasi penelitian adalah kabupaten Tulungagung propinsi Jawa Timur, berdasarkan data dari BPS tahun terbit 2015 Kabupaten Tulungagung terdiri dari 13 Kecamatan.

Pada penelitian ini lokasi pengumpulan data hanya dibatasi tiga kecamatan yaitu kecamatan Ngunut, Boyolangu dan Gondang Kabupaten Tulungagung dengan pertimbangan ke tiga kecamatan tersebut memiliki jumlah industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga. (Tulungagung Dalam Angka ;BPS Kabupaten Tulungagung). Seperti yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Jumlah Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga per Kecamatan Kabupaten Tulungagung

No	Kecamatan	Jumlah IKKR
1	Besuki	159
2	Bandung	126
3	Pakel	281
4	Campurdarat	44
5	Tanggunggunung	20
6	Kalidawir	138
7	Pucanglaban	44
8	Rejotangan	105
9	Ngunut	298
10	Sumbergempol	504
11	Boyolangu	1117
12	Tulungagung	381
13	Kedungwaru	956
14	Ngantru	180
15	Karangrejo	45
16	Kauman	134
17	Gondang	1649
18	Pagerwojo	53
19	Sendang	26
Jumlah total		6.269

Sumber : Data Sekunder (Tulungagung dalam angka 2014, BPS) diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat beberapa kecamatan dengan pelaku usaha kecil yang cukup besar seperti Kecamatan Besuki,

Gondang, Boyolangu, Kedungwaru, Tulungagung. Beberapa Kecamatan memiliki IKKR yang sedikit karena beberapa Kecamatan tersebut merupakan daerah pertanian atau perkebunan.

Untuk mengetahui apakah sektor informal adalah sebagai incubator bisnis bagi perusahaan kecil yang sedang memulai usahanya dengan memberikan kuesioner pertanyaan pertama, yang merupakan variabel tergantung yaitu :  $Y_1$  untuk memastikan apakah responden memulai usahanya disektor informal. Variable dependent  $Y_2$  untuk mengetahui alasan responden memulai usahanya di sector informal. Untuk analisis *multivariate* untuk setiap variable dependent berdasar pada serial model tambahan, model tersebut adalah :Model 1 Karakteristik social demografi dari pemilik usaha kecil, Model 2 Memasukkan karakteristik dari tingkat usaha dan Model 3 Perusahaan berdasarkan lokasi Kecamatan.

Model yang digunakan adalah model yang digunakan Colin Williams and Alvaro Martinez, 2014. Dalam jurnal *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol. 20 No. 1, 2014 pp. 4-19 dengan judul ” *Is the informal economy an incubator for new enterprise creation? A gender perspective*”..

Variable *tergantung* (Y) dalam penelitian ini terdapat dua, pertanyaan pertama dalam  $Y_1$  adalah untuk memastikan pelaku usaha sebelum melegalkan usahanya berusaha di sector informal. Pertanyaan  $Y_2$  adalah tindak lanjut untuk jawaban  $Y_1$  yang menjawab ya untuk mengetahui alasan mengapa mereka berusaha disektor informal terlebih dahulu. Berdasarkan variable tergantung diatas, untuk analisa empiric peneliti menggunakan model *discrete choice*,

yang disebut model *ordered logit* untuk variabel tergantung. Analisis selanjutnya dengan menggunakan regresi logit. Selanjutnya dilakukan analisis *multivariate* untuk setiap variable dependent berdasar pada serial model tambahan, model tambahan tersebut adalah :

Model 1: Karakteristik social demografi dari pemilik usaha kecil,

Model 2: Memasukkan karakteristik dari tingkat usaha dan

Model 3: Perusahaan berdasarkan lokasi Kecamatan.

Komponen yang terdapat dalam rancangan penelitian ini adalah :

1. Tujuan penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelaku usaha kecil di Kabupaten Tulungagung berusaha disektor informal sebelum melegalkan usahanya
2. Jenis penelitian yang akan digunakan; jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode alat analisis regresi logit
3. Unit analisis atau sampel penelitian, pelaku usaha dalam kategori IKKR di tiga Kecamatan Kabupaten Tulungagung.
4. Rentang waktu dan tempat penelitian dilakukan. Waktu penelitian adalah selama 12 bulan pada tahun 2017
5. Teknik pengambilan sampel; untuk menentukan jumlah responden setiap Kecamatan menggunakan rumus Slovin.
6. Teknik pengumpulan data, pengumpulan data adalah dengan memberikan kuesioner pertanyaan kepada responden penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilajjukan dengan menggunakan berbagai teknik antara lain :

a. Kuesioner

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan secara langsung daftar pertanyaan atau

pernyataan yang tertulis kepada responden untuk dijawab.

b. Wawancara

Merupakan suatu jenis pengumpulan data melalui wawancara atau mengajukan pertanyaan secara lisan untuk mendapatkan informasi dari pihak perusahaan.

c. Studi dokumentasi

Merupakan pengumpulan data yang menggunakan buku-buku ilmiah dan literature lainya serta internet yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diteliti. Dan pengambilan data dari literature atau data yang sudah tersedia di Instansi.

Teknik analisis data adalah dengan menggunakan model diskrit. Model regresi tersebut bersifat kualitatif adalah variable dependent (terikat). yang hanya mempunyai dua kemungkinan nilai, Memulai usaha dari sektor informal (ya-tidak). Variabel kualitatif yang hanya mempunyai dua kemungkinan nilai ini disebut dengan variable biner. Selanjutnya, dalam mengestimasi model logit dengan metode *maximum likelihood*. Regresi logistik menghasilkan rasio peluang yang dinyatakan dengan transformasi fungsi logaritma (log), dengan demikian fungsi transformasi log ataupun ln diperlukan untuk p-value, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa logit(p) merupakan log dari peluang (*odds ratio*) atau *likelihood ratio* dengan kemungkinan terbesar nilai peluang adalah 1, dengan demikian persamaan regresi logistik menjadi:

$$\text{Logit}(p) = \log(p/1-p) = \ln(p/1-p)$$

dimana p bernilai antara 0-1.

a. Model yang digunakan pada regresi logistik adalah:

$$\text{Log}(P / 1 - p) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \dots + \beta_kX_k$$

Dimana  $p$  adalah kemungkinan bahwa  $Y = 1$ , dan  $X_1, X_2, X_3$  adalah variabel independen, dan  $b$  adalah koefisien regresi. Untuk penelitian ini rincian dari variable terikat maupun variable bebas adalah :

1. Variabel tergantung pertama ( $Y_1$ ) yang diberi nilai 1 untuk yang menjawab ya pada pertanyaan berikut ini : Ketika memulai usaha saudara, pada saat tertentu, walaupun waktunya singkat, saat saudara “melakukan usaha” dilakukan secara informal (ketika usaha saudara belum terdaftar sebagai usaha resmi yang terdaftar) dan 0 untuk jawaban lainnya.
2. Variabel tergantung kedua ( $Y_2$ ) adalah kelanjutan dari variable pertama dengan jawaban (1) ya, dari pernyataan berikut adalah dari tiga alasan utama, jika ada, pilihlah satu sampai tiga jawaban yang tersedia: saya ingin melihat pertama, apakah usaha saya dapat bertahan; saya tidak mengetahui bahwa saya harus mendaftarkan usaha saya; saya menginginkan pendapatan ekstra yang tidak terkena pajak; sector informal memberikan saya kesempatan sebelum kapasitas usaha saya memenuhi untuk didaftarkan; saya tidak tahu kemana saya harus mendaftarkan usaha saya; alasan lainnya.

Berdasarkan variable tergantung diatas, untuk analisa empiric peneliti menggunakan model *discrete choice*, yang disebut model *ordered logit* untuk variabel tergantung. Analisis selanjutnya dengan menggunakan regresi logit. Selanjutnya dilakukan analisis *multivariate* untuk setiap variable dependent berdasar pada serial model tambahan, model tersebut adalah:

Model 1 Karakteristik social demografi dari pemilik usaha kecil,

Model 2 Memasukkan karakteristik dari

tingkat usaha dan

Model 3 Perusahaan berdasarkan lokasi Kecamatan.

Varibel bebas dalam penelitian ini terdiri dari :

- a) Variable ( $X_1$ ) sosial-demografis yang terdiri dari :
  - Jenis kelamin pemilik usaha, dengan dummy variable; 1 untuk wanita dan 0 untuk pria
  - Kategori usia/umur ketika memulai usaha dengan dummy variable; usia 17-34 tahun bernilai 1, umur 35 – 44 bernilai 2, umur 45-54 bernilai 3 dan terakhir untuk usia diatas 55 tahun bernilai 4.
- b) Variabel ( $X_2$ ) tingkat usaha, yang terdiri dari;
  - Untuk variable jumlah pekerja, berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Dummy variable untuk jumlah pekerja; bernilai 1 jika tidak memiliki pekerja, bernilai 2 jika memiliki pekerja 2-3 orang, bernilai 3 jika memiliki pekerja diatas 4-5orang, bernilai 4 jika memiliki pekerja antara 6-9 orang, bernilai 5 jika memiliki pekerja diatas 10 orang
  - Untuk variable omset tahunan ; digunakan kategori pendapatan menjadi 5 tingkatan. Dummy variabelnya adalah; bernilai 0 untuk yang beroperasi masih dalam tahun pertama, bernilai 1 jika omset tahunan (dalam Rp) sampai dengan 300.000.000, bernilai 2 jika omset tahunan 300.000.000, sampai dengan 499.000.000, bernilai 3 dengan omset tahunan 500.000.000 sampai dengan 999.999.999 , bernilai 4 dengan omset tahunan 1.000.000.000 sampai dengan 1.499.999.999. Bernilai 5 jika omset tahunan 1.500.000 sampai 1.999.999, bernilai 6 dengan omset tahunan antara 2.000.000.000 sampai 2.499.999.999 bernilai 7 dengan omset

tahunan antara 2.500.000.000 sampai 4.800.000.000.

- Untuk kategori berdasarkan jenis usaha, sesuai data sekunder yaitu Tulungagung dalam angka 2014, terdiri dari 9 kategori jenis industri, yaitu ; nilai 1 untuk makanan, minuman dan tembakau, nilai 2 untuk tekstil, pakaian jadi dan kulit, nilai 3 untuk kayu, bamboo, rotan dan perabot rumah tangga, nilai 4 untuk kertas, barang dari kertas, percetakan dan penerbitan, nilai 5 untuk kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan plastic, nilai 6 untuk barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara, nilai 7 untuk logam dasar, nilai 8 untuk barang dari logam, mesin dan peralatannya, dan bernilai 9 untuk industry pengolahan lainnya.

- c) Untuk kategori berdasarkan lokasi usaha, meliputi 3 Kecamatan yang ada dalam Kabupaten Tulungagung yaitu Ngunut, Boyolangu dan Gondang.

- d) Konsep *Log Odds, Odds Ratio*  
 Logit (*log odds*) merupakan koefisien *slope* (b) dari persamaan regresi. *Slope* disini adalah perubahan nilai rata-rata dari Y dari satu unit perubahan nilai X. Regresi logistik melihat perubahan pada nilai variabel dependen yang ditransformasi menjadi peluang, bukan nilai aslinya seperti pada regresi linier.

- e) Kecocokan Model (model fit) dan fungsi likelihood

*Likelihood* berarti juga peluang atau probabilitas untuk hipotesis tertentu. Pada regresi logistik dengan nilai Y antara 0 dan 1, pendekatan linier tidak bisa kita gunakan. Oleh karena itu metode *maximum likelihood* sangat berguna dalam menentukan kecocokan model yang tepat

bagi persamaan yang yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha yang sudah mendaftarkan/melegalkan usahanya di BPPT Kabupaten Tulungagung, yang berlokasi usaha di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Kedungwaru, Kecamatan Boyolangu dan Kecamatan Gondang.

Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan margin error 5% :

Tabel 2: Jumlah Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Populasi	Jumlah Sampel
1	Kedungwaru	812	268
2	Ngunut	869	274
3	Gondang	2483	345
Jumlah total sampel			887

Sumber: Tulungagung dalam angka 2015.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui apakah pemilik usaha kecil berusaha disektor informal saat memulai bisnis mereka, dengan pertanyaan saat memulai usaha Anda, dalam satu periode, betapapun singkatnya, dimana Anda melakukan transaksi secara informal?'. Berikut tabel hasil olah data. Table 5.1. Jawaban responden penelitian untuk Variabel Y.

Tabel 3: Jawaban Responden untuk pertanyaan Y1

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah memulai usaha disektor informal	837	50
Prosentase (%)	94.7	5.3

Sumber :Hasil Olah data primer, peneliti2017

Dari tabel 5.1. tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha kecil sebelum melegalkan usahanya bergerak disektor informal, dari olah data diketahui sebanyak 837 (94,7%) mereka menjalankan usahanya disektor informal. Yang langsung melegalkan usahanya adalah sebesar 50 responden dari total 887 responden. Hasil ini menunjukkan

bahwa pelaku usaha IKKR di Kabupaten Tulungagung memulai usahanya di sector informal.

Untuk mengetahui alasan mengapa pelaku usaha sebelum melegalkan usahanya berusaha disektor informal, berikut disajikan table hasil olah data untuk setiap alasan yang diberikan:

Tabel 4:Rekapitalusi jawaban responden alasan memulai disektor informal

Pertanyaan ; Alasan memulai usaha disektor informal	Jawaban Responden			
	Ya	%	Tidak	%
apakah usaha saya dapat bertahan;	836	94.3	51	5.7
Saya tidak mengetahui bahwa saya harus mendaftarkan usaha saya	813	91.7	74	8.3
Saya menginginkan pendapatan ekstra yang tidak terkena pajak	10	1.1	877	98.9
Sector informal memberikan saya kesempatan sebelum kapasitas usaha saya memenuhi untuk didaftarkan	837	94.4	50	5.6
Saya tidak tahu kemana saya harus mendaftarkan usaha saya;	887	100	0	0
alasan lainnya.				

Sumber : Hasil Olah data primer, 2017

Berdasarkan data dalam tabel 5.2 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memulai usahanya disektor informal dengan alasan terbesar adalah sector informal memberikan saya kesempatan sebelum kapasitas usaha saya memenuhi untuk didaftarkan sebesar 837 responden (94,4 %) kemudian jawaban kedua terbesar adalah para pelaku usaha kebanyakan ingin mengetahui visibilitas usaha yang mereka rintis, dengan jumlah 836 responden (94.3 %). Sedang pilihan jawaban terbesar nomor tiga adalah dengan jawaban saya tidak mengetahui bahwa saya harus mendaftarkan usaha saya sebanyak 813 responden (91.7 %).Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku bisnis pada yang berusaha disektor informal pada masa permulaan mayoritas ingin mengembangkan

usahanya terlebih dahulu sampai kapasitas usahanya dianggap sudah besar baru usahanya didaftarkan. Selain hal tersebut dari hasil penelitian juga diketahui salah satu alasan yang terbesar kedua adalah mayoritas responden beralasan bahwa mereka ingin mengetahui apakah usaha yang mereka rintis dapat bertahan hal ini dapat dipahami karena dengan modal yang dikeluarkan untuk merintis usaha, dapat berkembang dan bertahan sesuai dengan harapan mereka. Dari hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan, sector informal bagi pelaku usaha pemula merupakan incubator bisnis bagi usaha yang mereka rintis.

**Model 1**

Tabel 5: Hasil Regresi Logistic Model 1

Variabel	Model 1	Pseudo R <sup>2</sup>	Log likelihood	χ <sup>2</sup> .
Gender :	6.448	0.319	-207.765	718.553
Usia :				
17-34	5.129			
35-44	-2.031			
45-54	-2.252			
>55	-			
N = 887				

Sumber : Hasil Olah data primer, 2017

Hasil penelitian pada model pertama dengan variable independent gender dan usia responden menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap keputusan memulai usaha pada perusahaan start up Nilai -2 log likelihood (-207.765) < df table (866,911) ini menunjukkan model fit dengan data. Nilai hiung chi-square 718,553 < nilai table 918,937, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variable independen yaitu gender dan kategori usia terhadap keputusan berusaha disektor informal pada saat memulai usaha. Dari nilai pseudo R<sup>2</sup> dapat dilihat pengaruh gender terhadap memulai usaha disektor informal sebesar 31,9 % sedangkan sisanya 69,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Pada kategori usia responden yang memulai berusaha pada

usia 17 sampai 34 tahun berpengaruh secara tidak signifikan pada keputusan untuk memulai usaha disektor informal, dengan nilai konstanta nilai koefisien 5,129.

Pengaruh lain diluar variable lebih besardari variable yang diteliti.

Model 2

Tabel 6: Hasil regresi logit Model 2

Variabel	Model 1	Model 2	Pseudo R <sup>2</sup>	Log likelihood	$\chi^2$
Gender :	6.448	8.562	0.352	- 203.550	818.553
Usia :					
17-34 Tahun	7.214	7.924			
35-44 Tahun	-2.252	-2.252			
45-54 Tahun	-5.129	-1.948			
>55 Tahun					
Jumlah Pekerja:					
pekerja 2-3 orang,		4.534			
pekerja diatas 4-5orang,		-5.819			
pekerja antara 6-9 orang,		-5.275			
pekerja diatas 10 orang		4.770			
Asset pertahun:					
Tahun pertama-s/d Rp. 300.000.000,		7.672			
Rp.300.000.000, - Rp.499.000.000,		7.778			
Rp.500.000.000 – Rp.999.999.999,		-9.616			
Rp 1.000.000.000 – Rp.1.499.999.999.		-11.748			
Rp. 1.500.000 – Rp.1.999.999.		-13.948			
Rp.2.000.000.000 – Rp.2.499.999.999					
Rp.2.500.000.000 – Rp.4.800.000.000.					
Kategori Usaha:					
Makanan, minuman dan tembakau,		- 2.397			
Tekstil, pakaian jadi dan kulit,		2.669			
Kayu, bambu, rotan dan perabot rumah tangga,		2.421			
Kertas, barang dari kertas, percetakan dan penerbitan		2.133			
Kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan plastic		- 2.223			
Barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara		-2.486			
Logam dasar,					
Barang dari logam, mesin dan peralatannya,		-2.290			
Industry pengolahan lainnya.		6.862			
N = 887					

Sumber :Hasil Olah data primer, 2017

Keputusan untuk memulai usaha disektor informal dalam model 2 (tambahan) diketahui pelaku usaha pada saat *start-up* berdasarkan usia, pengusaha dengan kelompok umur 17-34 tahun tetap konsisten, memiliki pola pertama yaitu berusaha disektor informal. sementara berdasarkan jenis kelamin tidak berpengaruh secara nyata. Kapasitas ( omset tahunan) usaha memiliki kecenderungan untuk memulai usaha disektor informal adalah pelaku usaha pada permulaan usaha sampai dengan Rp.

300.000.000,00 dan dengan omset Rp. 300.000.000,00 sampai dengan Rp. 499.000.000,00 cenderung memulai usaha disektor informal. Pengusaha dengan omzet diatas Rp. 500.000.000,00 dari hasil pengamatan diketahui adalah pengusaha yang melanjutkan usaha dari orang tua atau saudaranya, mereka melanjutkan usaha yang telah dirintis oleh orang tuanya (bisnis keluarga). Dari jumlah tenaga kerja pebisnis dengan jumlah pekerja sampai dengan 3 orang cenderung memulai usaha disektor

informal, dan gejala tersebut umcul kembali pada pebisnis dengan pekerja diatas 10 (sepuluh) orang tenaga kerja. Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa pelaku usaha pemula yang berusaha disektor informal salah satu indicator keberhasilan mereka adalah dengan bertambahnya tenaga kerja. Pada penelitian ini juga dapat diketahui dari hasil analisa bahwa berdasarkan pada kategori jenis usaha kategori industry pengolahan lainnya secara parsial memiliki nilai konstanta terbesar. Indutri Tekstil, pakaian jadi dan kulit pada posisi kedua,hal

ini dimungkinkan karena Kabupaten Tulungagung memiliki industry konveksi rumah tangga yang cukup besar, dan kecenderungan para pelaku usaha ini, mereka mengurus/mendaftarkan usahanya ketika mereka membutuhkan persyaratan administrasi perbankan ketika membutuhkan tambahan modal dengan meminjam dari bank. Selanjutnya adalah industry dengan klasifikasi Kayu, bambu, rotan dan perabot rumah tangga, dan terakhir adalah kategori Kertas, barang dari kertas, percetakan dan penerbitan.

**Model 3**

Tabel 7: Hasil regresi logit Model 3

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3	Pseudo R <sup>2</sup>	Log likelihood	$\chi^2$
Gender :	-0.601	-0,304	-3.527	0.471	-279.060	856, 496 (918.937)
Usia :						
17-34 Tahun	0,721	0,692	0,376			
35-44 Tahun	- 0,225	- 0,225	- 0,234			
45-54 Tahun	- 0,512	- 0,194	- 0,215			
>55 Tahun						
Jumlah Pekerja:						
pekerja 2-3 orang,		4.534	4.534			
pekerja diatas 4-5orang,		-5.819	5.146			
pekerja antara 6-9 orang,		-5.275	4.770			
pekerja diatas 10 orang		4.770	4.770			
Asset pertahun:						
tahun pertama-s/d Rp. 300.000.000,		7.672	7.039			
Rp.300.000.000, - Rp.499.000.000,		7.778	7.257			
Rp.500.000.000 – Rp.999.999.999 ,		-9.616	-8.851			
Rp 1.000.000.000 – Rp.1.499.999.999.		-11.748	-11.046			
Rp. 1.500.000 – Rp.1.999.999,		-13.948	-13.056			
Rp.2.000.000.000 – Rp.2.499.999.999						
Rp.2.500.000.000 – Rp.4.800.000.000.						
Kategori Usaha:						
Makanan, minuman dan tembakau,		- 2.397	- 1.905			
Tekstil, pakaian jadi dan kulit,		2.669	2.041			
Kayu, bambu, rotan dan perabot rumah tangga,		2.421	2.467			
Kertas, barang dari kertas, percetakan dan penerbitan		2.133	1.371			
Kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan plastic		- 2.223	- 1.992			
Barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara		-2.486	-2.465			
Logam dasar,						
Barang dari logam, mesin dan peralatannya,		-2.290	-2.264			
Industry pengolahan lainnya.		6.862	5.514			
Lokasi Usaha :						
- Ngunut			0.172			
- Kedungwaru			1.056			
- Gondang			1.132			
N = 887						

Sumber :Hasil olah data primer, 2017

Pada model ke 3 berdasarkan lokasi usaha terlihat bahwa dari hasil penelitian juga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk berusaha disektor informal, dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan dari hasil data sekunder bahwa tiap kecamatan memiliki ciri khas usaha yang berbeda. Untuk Kecamatan Gondang sebagian besar usaha adalah Industri kecil dari logam, industry yang banyak berkembang adalah usaha rumah tangga pembuatan perkakas dapur, pertanian dari logam bekas. Kecamatan Kedungwaru adalah indutri konveksi rumah tangga dan industry rumah tangga makanan dan minuman, Kecamatan Ngunut industry dengan jumlah indutri kerajinan dan rumah tangga adalah dalam klasifikasi industry hasil dari logam, kemudian makanan dan minuman. Kecenderungan yang terjadi adalah ketika seseorang berhasil menjalankan usahanya maka akan membuat kawasan tersebut akan menjadi sentra industry yang sejenis sesuai dengan usaha yang dijalankan.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh *Collin Williams and Alvaro Martinez*, 2014 dengan menggunakan model penelitian yang sama. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut; metode pengumpulan data berbeda, karakteristik pengusaha yang cenderung tidak secara benar mengisi beberapa data perusahaan seperti asset yang dimiliki dan jumlah pekerja.berdasarkan pengamatan diketahui juga bahwa dengan jenis usaha yang cenderung homogeny dibeberapa wilayah, seperti industry rumah tangga jenis konveksi di Kecamatan Kedungwaru menunjukkan terdapat pola jika ada sebuah usaha yang berhasil cenderung

akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk meniru usaha yang sama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, jika dilihat dari frekuensi data responden di Kabupaten Tulungagung pelaku usaha pemula cenderung memulai usaha disektor informal dengan alasan terbesar adalah karena mereka ingin dapat mengembangkan usahanya terlebih dahulu sampai usaha yang mereka rintis dapat berkembang dan kapasitas usahanya mencukupi untuk didaftarkan. Alasana terbesar yang kedua dari responden adalah mereka ingin mengetahui apakah usaha yang mereka rintis dapat bertahan. Dari hal tersebut maka penelitian dapat dikatakan bahwa sector informal merupakan inkubator bisnis bagi pelaku usaha yang baru merintis usahanya.

Pada model 2, dengan memasukkan variable gender dan lama usaha , diketahui bahwa ke dua variable tersebut tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk memulai usaha disektor informal. Umur pelaku usaha pemula mayoritas adalah pada kategori usia 17 tahun sampai 34 tahun. Pada variable kapasitas usaha dari hasil peneltian juga tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk memulai usaha disektor informal

Pada model 3 dengan menambahkan variable lokasi usaha pada model 3 juga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan memulai usaha disktor informal. Hal ini bermakana bahwa lokasi usaha tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk berwirausaha disektor informal.

Hasil olah data model penelitian rujukan dari Colin Williams and Alvaro Martinez, 2014. Menunjukkan model tersebut

belum dapat diterapkan secara utuh, perlu dimodifikasi variable–variabel dalam penelitian karena dari hasil olah data nilai pseudo  $R^2$  masih bernilai kecil. Hasil tersebut bermakna bahwa variable lain diluar variable penelitian berpengaruh lebih besar terhadap keputusan berusaha disektor informal.

### Saran

Kajian tentang *start up* bisnis perlu mengenali aspek kewiraswastaan yang memulai usaha disektor informal. Perlu penelitian dengan tema yang sama dengan cakupan penelitian yang luas. Penelitian ini memberikan perkiraan bisnis yang memulai perdagangan di sector informal. Jumlah sampel yang relatif kecil hanya 3 Kecamatan di satu kabupaten, untuk mengevaluasi apakah hasil temuannya sama atau berbeda dengan penelitian terdahulu. Untuk penelitian selanjutnya dengan tema dan model yang sama perlu menyesuaikan variable yang diteliti. Dari penelitian ini diketahui bahwa dengan model yang digunakan variabel yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan sehingga perlu memodifikasi model disesuaikan dengan kondisi Indonesia.

Pengambilan kebijakan dibidang penerapan dan penetapan pajak perlu lebih memahami praktik ini dalam membuat kebijakan perpajakan dengan cara yang tepat dan hati-hati. penetapan dan penerapan pajak jangan sampai memberatkan pengusaha pemula terutama pengusaha dalam klasifikasi industry kecil dan Kerajinan Rumah tangga, agar mereka dapat lebih berkompetitif dalam pasar. Dengan demikian diharapkan pertumbuhan IKKR akan dapat semakin memberikan sumbangan terhadap pertambahan output.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brautigam, Deborah. 1995. “*Reducing Poverty: Lesson from Taiwan*”. Uner Kirdar dan Leonard Silk (eds.), *People: From Impoverishment to empowerment*. New York: New York University Press.
- Colin Williams and Alvaro Martinez, 2014.” Is the informal economy an incubator for new enterprise creation? A gender perspective”. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol. 20 No. 1, 2014 pp. 4-19.
- Colin Williams and Alvaro Martinez, 2014. “Entrepreneurship in the informal economy” *Entrepreneurship And Innovation* Vol 15, No 4, 2014, pp 1–00 doi: 10.5367/ije.2014.0162
- Gurtoo, A. and Williams, C.C. (2009), “Entrepreneurship and the informal sector: some lessons from India”, *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, Vol. 10 No. 1, pp. 55-62.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kedelapan, Bandung: CV. Alfabeta.
- Williams,C.C.(2005),“The undeclared sector, self-employment and public policy”, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, Vol. 11 No. 4, pp. 244-257.
- Williams,C.C.(2009),“Informal entrepreneurs and their motives: a gender perspective”, *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, Vol. 1 No. 3, pp. 219-225.
- Williams, C.C. (2010), “Spatial variations in the hidden enterprise culture: some lessons from England”, *Entrepreneurship and Regional Development*, Vol. 22 No. 5, pp. 403-423.

Williams, C.C. and Gurtoo, A. (2011a), “Women entrepreneurs in the Indian informal sector: marginalisation dynamics or institutional rational choice?”, *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, Vol. 3 No. 1, pp. 6-22.

Undang-Undang Nomor 28 tahun 2008 Tentang *Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang *Perdagangan*

<http://www.diogenes-incubator.com/>

diakses tanggal 23 Februari 2016

<https://www.entrepreneur.com/>diakses

tanggal 25 Februari 2016

[https://www.bps.go.id/index.php/istilah/index?Istilah\[katacarian\]](https://www.bps.go.id/index.php/istilah/index?Istilah[katacarian]) diakses tanggal 18 April 2016

<http://www.kajianpustaka.com/2013/01/usaha-mikro-kecil-dan-menengah.html> 18 April 2016